

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lombok merupakan salah satu pulau yang menjadi bagian dari wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pulau ini memiliki beberapa suku yang tersebar hampir di seluruh wilayah. Salah satu suku terbesar di Pulau Lombok adalah suku Sasak. Suku sasak merupakan suku asli pulau Lombok. Dr. C. H. Goris (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988) secara etimologis menguraikan kata Sasak, Sasak adalah kata Sanskerta yang berasal dari kata Sak = pergi, Saka = asal, jadi orang Sasak adalah orang yang pergi dari negeri asal dengan memakai rakit sebagai kendaraan dan berkumpul di Lombok yang dibuktikan dengan silsilah para bangsawan yang ditulis dalam bahasa Jawa Madya dan berhuruf Jejawan (huruf Sasak). Jumlah suku Sasak mencapai 94,33% dari jumlah keseluruhan penduduk di Pulau Lombok dengan mayoritas masyarakat beragama islam (<https://ntb.bps.go.id>).

Suku Sasak muslim terbagi menjadi dua kelompok utama, yakni kelompok Muslim wetu telu dan kelompok Muslim waktu lima (Marrison, 1999 dalam Saloom, 2009: 72). Masyarakat Pulau Lombok memiliki berbagai macam bentuk budaya dan tradisi yang masih terus dipertahankan hingga saat ini. Namun, tidak semua tradisi diterima dengan baik oleh masyarakat khususnya masyarakat islam waktu lima dan mereka berusaha untuk menghilangkan tradisi tersebut. Salah satu tradisi yang menjadi pro dan kontra di masyarakat adalah tradisi *metuakan*. *Tuak* merupakan minuman beralkohol tradisional yang terbuat dari air pohon aren yang difermentasi tanpa memakan waktu yang lama. Umumnya, *tuak* berwarna putih

dan berwarna merah muda. Bahan dasar pembuatan *tuak* berasal dari *nira aren* yang mengandung alkohol dengan kadar 4% (Panggabean, 2015 : 21).

Metuakan merupakan bentuk ritus kebudayaan dan keagamaan yang dilakukan untuk melestarikan tradisi nenek moyang. Dengan melakukan *metuakan*, sebagian masyarakat mempercayai bahwa tenaga mereka akan bertambah ketika *begawe beleq*, menambah kepercayaan diri ketika *bejogetan*, sebagai obat penenang, sebagai cara menghormati tamu dan masih banyak lagi. Minum *tuak* (*metuakan*) merujuk pada aktivitas minum *tuak* di sudut-sudut atau warung-warung *tuak* dan hanya boleh dilakukan oleh individu yang sudah dewasa (Winata, 2009).

Metuakan merupakan tradisi masyarakat penganut agama Hindu yang dianggap sebagai kegiatan pemersatu dalam kehidupan sosial selain itu *metuakan* dimaksudkan untuk menciptakan keharmonisan di alam semesta (Sri Arnawi dalam Saputra, 2009). Sebelum menyebarluasnya agama Islam waktu lima seperti saat ini, bertemunya budaya Hindu dengan budaya Islam Sasak pada zaman dahulu ternyata mempengaruhi cara berpikir dan diterima oleh sebagian masyarakat yang pada saat itu masih menganut kepercayaan *wetu telu*. Suku Bali yang berasal dari Kerajaan Karangasem dengan Suku Sasak penganut *wetu telu* memiliki hubungan yang harmonis. Menurut informasi yang didapatkan, Islam *wetu telu* merupakan kombinasi antara Islam dengan ajaran Sasak Boda sehingga masyarakat dengan mudah melebur karena memiliki kepercayaan yang hampir sama antara kehidupan manusia dengan alam.

Menurut Rachmadhani(2011: 63) masuknya Islam ke Pulau Lombok yang diperkenalkan oleh Sunan Prapen tidak lantas memberantas budaya-budaya lama

terlebih ketika Hindu Bali menjajah wilayah Lombok akan tetapi dengan mengikuti cara berpakaian, ritual-ritual dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk memudahkan menanamkan ajaran islam di masyarakat. Sikap toleran terhadap budaya lokal di satu sisi dianggap membawa dampak negatif yaitu mencampuradukkan antara Islam dan budaya lokal sehingga sulit untuk dibedakan mana yang benar – benar ajaran Islam dan mana yang berasal dari tradisi masyarakat, di sisi lain pihak lain berdampak positif, yaitu ajaran yang disinkretiskan tersebut telah menjadi jembatan yang memudahkan masyarakat dalam menerima Islam sebagai agama mereka yang baru (Retnowati, 2016: 04).

Berkembangnya agama Islam waktu lima atau yang biasa disebut Islam Ortodoks di Desa Kediri dengan mudahnya diterima oleh masyarakat sehingga tradisi *metuakan* perlahan-lahan mulai ditinggalkan oleh masyarakat karena dianggap tradisi yang negatif dan tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis. Masyarakat Desa Kediri Induk dikenal sebagai penganut islam yang sangat kuat dalam hal keyakinan. Konteks *sosio-religius* masyarakat yang berawal dari sistem kepercayaan yang kemudian dipengaruhi oleh ajaran Hinduisme dan kemudian islam menjadi agama yang dominan sampai saat ini. Hal ini tidak terlepas dari peran para *tuan guru* (kyai) yang memberikan pengetahuan baru mengenai ilmu agama sehingga dapat merekonstruksi pola berpikir dalam hal pengetahuan lama masyarakat sebagaimana dalam masyarakat Suku Sasak yang menganut Islam waktu lima tidak mengakui tradisi *metuakan* sebagai tradisi. *Metuakan* sangat erat kaitannya dengan kebiasaan mabuk-mabukan di mana *tuak* termasuk ke dalam jenis khamr dan tidak baik untuk kesehatan. Pengetahuan-

pengetahuan tersebut kemudian mampu merubah cara berpikir masyarakat tentang tradisi *metuakan* dan membentuk budaya yang baru.

Tuan guru sebagai salah satu institusi agama di pulau Lombok memainkan peran sebagai penguat wacana antipluralisme dalam konteks keberagamaan (Umam, 2009 : 439). Sebagai pembentuk utama wacana keagamaan, para *tuan guru* mengontrol dan mengendalikan dinamika keagamaan masyarakat. Posisi *tuan guru* di Lombok sebagai pembentuk wacana keagamaan, dengan terenggamnya apa yang disebut otoritas agama yang berada di tangan mereka, berkaitan dengan hubungan yang memiliki sebab akibat. Wacana serta kesadaran keagamaan yang sudah berupaya dibentuk oleh *tuan guru* kemudian dikontrol salah satunya melalui MUI (Majelis Ulama Indonesia) (Umam, 2009 : 439-443).

Pada permasalahan yang diangkat oleh peneliti yakni mengenai praktik tradisi *metuakan* yang dilakukan setiap hari, pada acara *begawe* dan *nyongkolan* di Desa Kediri Induk, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat. Dalam praktik pelaksanaannya, *metuakan* biasanya dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari 6 – 30 orang. Identitas Kediri sebagai Kota Santri ternyata tidak serta merta menghilangkan tradisi *metuakan* secara keseluruhan. Orang-orang yang melakukan *metuakan* saat ini tidak hanya dari kalangan umat Hindu namun juga dari kalangan umat Islam, sehingga *metuakan* bisa dikatakan dikonsumsi oleh semua kalangan. Hal yang menjadi pembeda antara praktik *metuakan* di Desa Kediri Induk dengan lainnya adalah proporsi peminum *tuak* yang cukup tinggi. Mudahnya akses media informasi serta mudahnya mendapatkan minuman *tuak* dengan harga yang sangat murah yakni Rp 6.000,00/botol menjadi faktor semakin meningkatnya jumlah pelaku *metuakan*.

Metuakan dijelaskan oleh tokoh adat yakni bapak Sadeli merupakan tradisi dari pemeluk agama Hindu. Selain itu, fenomena *metuakan* saat ini sangat erat kaitannya dengan remaja yang mabuk-mabukkan serta dianggap sebagai salah satu faktor penyebab konflik di masyarakat dan beliau merupakan masyarakat yang tidak *metuakan*. Kemudian permasalahan muncul ketika sebagian masyarakat terutama para remaja memiliki pendapat yang berbeda dengan masyarakat setempat. Hal yang menarik adalah posisi masyarakat yang pro terhadap *metuakan* merupakan masyarakat asli suku Sasak di Desa Kediri Induk. Menurut masyarakat yang pro, *metuakan* harus terus dilakukan sebagai upaya mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak dulu. Selain itu permasalahan ini menunjukkan bahwa *metuakan* telah mengalami perubahan sosial dari dua sudut pandangan masyarakat yang pro dan kontra terhadap *metuakan*. Permasalahan di lingkungan sosial masyarakat selalu mengalami perubahan dan perkembangan yang mengikuti dinamika masyarakat. Perubahan dan perkembangan ini dianggap sebagai sesuatu yang cukup bebas. *Metuakan* dianggap sebagai kebiasaan yang negatif karena mengandung alkohol.

Adanya praktik *metuakan* dalam ruang lingkup masyarakat Islam menurut masyarakat yang kontra adalah sebuah pemicu konflik karena *metuakan* tidak sesuai dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Larangan mengonsumsi *tuak* dalam agama Islam adalah karena *tuak* termasuk ke dalam jenis minuman beralkohol yang apabila dikonsumsi berlebihan akan membuat mabuk. Maksud mabuk ialah pemikiran yang terlalu kacau sehingga menghalangi fungsi akal karena tidak dapat mengawal dengan bijak dan sepatutnya dan tanpa mengira jumlah yang diminum (Ahmad dkk, 2014 : 4).

Larangan ini juga diperkuat dengan fatwa dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) bahwa setetes alkohol saja dalam minuman hukumnya haram (Suseno dkk, 2014). Selain dari sisi nilai agama, pelarangan ini juga didukung oleh adanya Peraturan Pemerintah Kabupaten Lombok Barat yang telah mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2015 tentang pengawasan, pengendalian peredaran dan penjualan minuman beralkohol dalam pasal 30 ayat 2 tentang minuman beralkohol tradisional hanya untuk kepentingan upacara ritual. Jadi, minuman beralkohol tradisional seperti *tuak* bukanlah minuman yang bebas dikonsumsi oleh semua kalangan. Namun, meskipun masyarakat yang *pro metuakan* mengetahui haramnya minuman beralkohol tradisional akan tetapi mereka tetap saja mengonsumsi minuman tersebut dan kebanyakan dari mereka setuju tidak ada pelarangan praktik *metuakan*.

Beberapa kasus keributan yang diakibatkan oleh praktik *metuakan* salah satunya adalah pada saat *nyongkolan*. *Nyongkolan* merupakan arak-arakan pengantin yang dilakukan sebagai cara untuk memberitahukan kepada semua orang bahwa pasangan yang menikah (*merarik*) sudah resmi menjadi pasangan suami dan istri. Pada saat sebelum *nyongkolan*, para anak muda dan dewasa terlebih dahulu meminum *tuak*. Hal ini dilakukan agar kepercayaan diri meningkat ketika akan berjoget selain itu juga untuk menambah stamina saat mengiringi pengantin yang jarak rumahnya lumayan jauh. Seringkali kelompok yang mabuk akibat *metuakan* ini mengganggu pengguna jalan serta mengamuk dan berujung menjadi perang antar desa.

Permasalahan tentang *metuakan* didasarkan pada proses terjadinya perbedaan bangunan pengetahuan dalam melihat *metuakan* yakni dari sisi

kebudayaan dan agama. Faktor penguasa Hindu yang dulu menjajah yang mengakibatkan terhambatnya pembinaan kehidupan agama Islam waktu lima. Pengaruh Hindu yang dirasa cukup besar dalam praktik *metuakan* oleh masyarakat yang kontradianggap tidak boleh dilakukan karena nilai-nilai Islam yang selama ini diterapkan oleh orang tua serta para tokoh-tokoh agama akan semakin kabur dan ajaran Hindu yang menurut penganut agama Islam berbeda dengan ajaran Islam akan semakin meluas di pulau Lombok.

1.2. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana perbedaan bangunan pengetahuan antara masyarakat yang pro dan kontra terhadap praktik *metuakan* di Desa Kediri Induk Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1). Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengkaji dan menganalisis lebih mendalam tentang perbedaan bangunan pengetahuan antara masyarakat yang pro dan kontra terhadap praktik *metuakan* di Desa Kediri Induk, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat.
- 2). Melakukan identifikasi terhadap pengaruh tradisi Hindu dan Islam terhadap munculnya konstruksi sosial yang berbeda dalam kehidupan masyarakat.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Mengaplikasikan teori sosiologi sebagai ilmu pengetahuan dalam melihat bangunan pengetahuan antara masyarakat yang pro dan kontra terhadap praktik *metuakan*.

2. Secara Praktis

Menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan mengenai bangunan pengetahuan antara masyarakat yang pro dan kontra terhadap praktik *metuakan* di Desa Kediri Induk, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat dan sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat untuk mengurangi potensi terjadinya masalah-masalah sosial yang timbul akibat dari praktik *metuakan*.